

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi bersifat universal. Artinya, hampir tidak ada seorang manusia di dunia yang tidak mampu berkomunikasi melalui bahasa. Bahasa adalah bunyi-bunyi yang keluar dari alat ucap manusia, memiliki pesan atau makna. Bunyi-bunyi yang keluar dari alat ucap manusia merupakan luapan perasaan atau pikiran oleh seorang pembicara atau penutur kepada pendengar atau lawan bicaranya.

Berkaitan dengan bahasa, Alisjahbana (dalam Pateda dan Pulubuhu, 2005: 9), mengatakan bahasa adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia dengan teratur dengan memakai alat bunyi. Alat ucap yang mengeluarkan bunyi tidak hanya sekedar mengeluarkan bunyi, akan tetapi bunyi-bunyi tersebut memiliki makna dalam berbahasa. Bunyi yang memiliki makna ketika seseorang berbahasa menandakan bahwa seseorang telah memahami bahasa itu. Pandangan tersebut menjelaskan bahwa ucapan dan perasaan manusia dapat diwujudkan dalam bentuk bahasa. Misalnya bahasa Melayu, bahasa Jawa, bahasa Gorontalo, bahasa Saluan, bahasa Indonesia, dan lain sebagainya.

Bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BI) merupakan bahasa Nasional, dijadikan sebagai bahasa pemersatu bangsa. Dikatakan sebagai pemersatu bangsa karena bahasa Indonesia mampu menyatukan masyarakat Indonesia yang memiliki

latar budaya berbeda. BI digunakan sebagai media baik di lingkungan formal, non formal maupun informal. BI yang baik dan benar adalah BI yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku dan sesuai dengan kaidah BI yang berlaku, sedangkan BI yang baik adalah BI yang digunakan sesuai norma kemasyarakatan yang berlaku, contohnya di pasar, di lingkungan keluarga, dan lain sebagainya.

Di lain pihak, masyarakat Indonesia juga menggunakan bahasa daerah yang berbeda-beda antara daerah satu dengan daerah lainnya. Bahasa daerah dijadikan sebagai bahasa penghubung oleh masyarakat penuturnya, yang bertujuan agar masyarakat tersebut bisa saling berkomunikasi dan dapat menjaga kelestarian bahasa yang ada. Bahasa daerah juga diyakini sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu, karena bahasa daerah merupakan bahasa yang pertama kali dikenal seseorang ketika mulai mengenal dan mengerti bahasa. Pengenalan bahasa dilakukan secara berangsur-angsur sehingga petutur menjadi penutur yang fasih dalam berkomunikasi.

Dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah, tidak saja dituturkan oleh orang dewasa, melainkan juga anak-anak. Saat anak berusia 9-10 tahun, anak tersebut telah mampu bertutur dengan menggunakan dua bahasa, misalnya bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Penggunaan bahasa yang lebih dari satu dapat menyebabkan penggunaan kosakata yang beragam. Dikatakan penggunaan kosakata beragam karena anak bergaul dan berinteraksi dengan sesamanya baik di formal, non formal maupun di lingkungan keluarga (informal).

Lingkungan keluarga bagi anak usia 9-10 tahun merupakan wadah pembelajaran bahasa daerah secara efektif dan efisien. Selain itu, bahasa yang digunakan anak usia 9-10 tahun sama dengan bahasa yang digunakan oleh orang dewasa. Dalam perkembangannya, anak juga mempelajari bahasa lain selain bahasa daerah, misalnya BI. Kedua bahasa itu kadangkala digunakan secara bersamaan dalam berkomunikasi dan tidak mendapat kendala bagi petutur untuk merespon tuturan yang menggunakan dua bahasa itu. Walaupun pada dasarnya terjadi penyalahgunaan bahasa sebenarnya.

Penyalahgunaan bahasa disebut sebagai interferensi. Menurut Weinreich (dalam Aslinda dan Yahya, 2007: 66), interferensi merupakan penyimpangan-penyimpangan dari norma-norma suatu bahasa yang terjadi dalam tuturan para dwibahasawan sebagai akibat dari pengenalan mereka lebih dari satu bahasa, yaitu sebagai hasil dari kontak bahasa. Jika dilihat dari segi kepentingan bahasa Indonesia, pengaruh yang berasal dari bahasa pertama atau dari bahasa daerah yang memang menguntungkan, tetapi ada juga yang mengacaukan. Interferensi yang mengacaukan menimbulkan bentuk-bentuk dan menjadi saingan terhadap bentuk yang sudah lama dan mapan dalam BI. Pengaruh dari bahasa daerah akibat interferensi mengacaukan merupakan akibat keterbukaan bahasa Indonesia. Pandangan tersebut memberikan penguatan bahwa penyimpangan bahasa, penyalahgunaan bahasa termasuk bagian dari interferensi.

Interferensi bahasa anak usia 9-10 tahun dapat menyebabkan penyimpangan berkelanjutan sampai mereka berada pada lingkungan formal (sekolah). Saat guru

bertanya pada siswa atau menyuruh siswa untuk menjawab pertanyaan, sebagian besar siswa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Fenomena tersebut terjadi pula pada usia 9-10 tahun yang ada di Desa Longkoga Barat Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai. Interferensi Bahasa Melayu Saluan (selanjutnya disingkat BMS) terhadap BI pada tataran leksikal misalnya pada kalimat *Dasar, rambut kariting* ‘Dasar, rambut keriting’. Kata *kariting* merupakan BMS yang dapat dipadankan dengan kata *keriting* dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini terjadi karena adanya kebiasaan menggabungkan beberapa bahasa ke dalam satu tuturan saat berada di lingkungan keluarga.

Pada intinya, lingkungan keluarga turut mengambil andil terbentuknya interferensi bahasa anak. Dikatakan demikian karena anak diperkenalkan tentang bahasa dimulai dari lingkungan keluarga. Selain lingkungan keluarga, lingkungan tempat bermain anak pun menjadi penguat terbentuknya interferensi bahasa anak. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian berkaitan dengan interferensi BMS pada anak usia 9-10 tahun dengan judul: “Interferensi Leksikal Bahasa Melayu Saluan terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan pada Anak 9-10 Tahun di Lingkungan Keluarga Desa Langkoga Barat Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai.”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi berikut ini.

- 1) Terjadinya interferensi leksikal BMS terhadap penggunaan BI lisan pada anak usia 9-10 tahun.
- 2) Berbagai faktor penunjang terjadinya interferensi leksikal BMS terhadap BI lisan pada anak usia 9-10 tahun.
- 3) Pengaruh bahasa daerah berdampak pada komunikasi BI.
- 4) Banyak kata-kata dalam BMS yang dituturkan sekaligus dengan BI sehingga mengakibatkan adanya penyimpangan/inteferensi pada tataran leksikal.

1.3 Batasan Masalah

Bertitik tolak dari identifikasi masalah tersebut, peneliti membatasi masalah pada hal berikut ini.

- 1) Terjadinya interferensi leksikal BMS terhadap penggunaan BI lisan pada anak usia 9-10 tahun.
- 2) Berbagai faktor penunjang terjadinya interferensi leksikal BMS terhadap BI lisan pada anak usia 9-10 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni.

- 1) Bagaimanakah interferensi leksikal BMS terhadap penggunaan BI lisan pada anak usia 9-10 tahun di lingkungan keluarga di Desa Longkoga Barat Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai?
- 2) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya interferensi leksikal BMS terhadap penggunaan BI lisan pada usia 9-10 tahun di Desa Longkoga Barat Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai?

1.5 Definisi Operasional

- 1) Interferensi adalah masuknya unsur bahasa satu ke bahasa yang lain yang bersifat merusak, baik pada tataran, morfologi, sintaksis maupun leksikal.
- 2) Bahasa Melayu Saluan adalah bahasa yang digunakan oleh suku Saluan yang berada di Desa Longkoga Barat.
- 3) Bahasa Indonesia lisan adalah bahasa Indonesia yang dituturkan yang menjadi alat komunikasi untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain dalam lingkungan formal, informal dan nonformal.
- 4) Lingkungan keluarga merupakan unit terkecil yang terdapat dalam masyarakat di dunia yang memiliki peranan penting dalam upaya mendidik seorang anak serta memiliki keluarga batih (*nuclear family*) maupun keluarga luas (*extended family*) yang ditandai dengan adanya hubungan darah atau satu garis keturunan.

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yakni.

1. Memperoleh deskripsi interferensi leksikal BMS terhadap penggunaan BI lisan pada anak usia 9-10 tahun di lingkungan keluarga di Desa Longkoga Barat Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai.
2. Memperoleh deskripsi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi leksikal BMS terhadap penggunaan BI lisan pada anak usia 9-10 tahun di Desa Longkoga Barat Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai.

1.7 Manfaat

1.7.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang bahasa khususnya interferensi pada tataran leksikal yakni kelas kata verba, kelas kata adjektiva, kelas kata nomina, kelas kata pronominal, kelas kata numeralia.

1.7.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat bagi siswa, guru, orang tua serta bermanfaat bagi peneliti sendiri. Adapun manfaatnya dijabarkan berikut ini.

- 1) Bagi siswa; penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa yang berada pada tingkatan pendidikan sekolah dasar agar dapat meningkatkan pemahaman dalam menggunakan BI.

- 2) Bagi guru; penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan ajar untuk meningkatkan dan memperbaiki BI lisan pada anak khususnya anak yang berada pada tingkatan pendidikan dasar.
- 3) Bagi orang tua; penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk lebih meningkatkan perhatian pada penggunaan bahasa Indonesia lisan khususnya pada anak usia 9-10 tahun, karena BI sangat penting ditanamkan sejak anak mulai memasuki masa-masa sekolah.
- 4) Bagi peneliti; untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai interferensi bahasa khususnya pada tataran leksikal.